

**ANALISA KARAKTERISTIK DAN TINGKAT EFISIENSI PADA
PENGEMBANGAN USAHA TANI PADI ORGANIK (*Oryza Sativa, L.*)
DI KABUPATEN BOYOLALI**

Suswadi

Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Tunas Pembangunan
Surakarta

E-mail: suswadi_slo@yahoo.com

ABSTRAK

Beberapa faktor yang berhubungan dengan tingkat pendapatan diantaranya adalah karakteristik sosial ekonomi petani sendiri. Usaha tani padi organik merupakan salah satu komoditi yang mempunyai prospek cerah guna menambah pendapatan para petani. Bahaya yang ditimbulkan dari sistem pertanian pertanian modern terhadap kesehatan dan lingkungan menyebabkan permintaan masyarakat terhadap produk organik meningkat. Pertanian organik bersertifikat merupakan produk yang mempunyai daya saing dan peluang untuk komodite ekspor. Tujuan penelitian ini adalah untuk (1) Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis karakteristik petani, (2) Menganalisis jumlah total biaya dan penerimaan serta pendapatan padi organik, (3) menganalisis tingkat efisiensi dan BEP(*Break Even Point*) usaha tani padi organik bersertifikat. Metode penentuan sampel yang digunakan pada penelitian adalah *simple random sampling* dengan jumlah sampel 30 petani. Analisis yang digunakan dengan menggunakan: (1) analisis Rataan Skor untuk karakteristik petani (2) metode analisis biaya dan penerimaan serta pendapatan usaha tani, dan (3) Analisa efisiensi usaha tani menggunakan metode analisis R/C (*Return Cost Ratio*). Lokasi penelitian ditentukan secara *purposive* yaitu desa Dlingo Kecamatan Mojosongo Kabupaten Boyolali. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa adalah: (1) Karakteristik petani organik adalah Kaum laki-laki lebih lebih berperan dibanding kaum perempuan, usia pelaku usaha pertanian organik diatas 50 tahun, Sebagian besar petani di desa Dlingo sudah bertempat tinggal lebih dari 30 tahun, mata pencaharian utama petani adalah sektor pertanian. (2) Berdasarkan total keseluruhan rata-rata biaya untuk pertanian organik dari kelompok yang bersertifikat rata-rata Rp.20.495.000,- Rata-rata penerimaan Rp. 35.000.000,-. Pendapatan tiap musim tanam adalah Rp. 14.505.000,-. Kelompok tani yang bersertifikat organik memperoleh nilai R/C ratio 1,7 berarti menunjukkan bahwa R/C >1, maka usahatani dengan sistem organik bersertifikat efisien. Usahatani padi dengan sistem organik bersertifikat menguntungkan karena Nilai BEP volume produksi 2,927 < produksi petani, sedangkan nilai BEP harga produksi 4,099 < harga jual ditingkat petani.

Kata kunci: Karakteristik, Pertanian organik, pendapatan, efisiensi

PENDAHULUAN

Pertanian organik

Sistem pertanian modern yang telah lama menjadi pilihan petani dengan penggunaan input kimiawi telah me-

nurunkan tingkat kesuburan tanah, merosotnya keragaman hayati dan meningkatnya serangan hama, penyakit dan gulma. Dampak negatif lain yaitu

tercemarnya produk-produk pertanian oleh bahan kimia yang selanjutnya akan berdampak buruk terhadap kesehatan manusia (Lestari,2009)

Pertanian organik merupakan upaya pengembangan agribisnis dengan peningkatan produktivitas lahan dengan pemanfaatan potensi lokal yaitu sumberdaya alam dan sumber daya manusia. Menurut Chouichom dan Yamao (2010), pertanian organik sebagai bagian dari upaya terbaru untuk mendorong sistem pertanian yang baik secara sosial dan ekologis berkelanjutan.

Kesadaran masyarakat akan bahaya terhadap kesehatan dan lingkungan menyebabkan terjadinya peralihan budidaya ke sistem organik. Pertanian Organik menurut IFOAM (2005) merupakan system pertanian berkelanjutan, karena mempunyai tujuan untuk memenuhi kebutuhan manusia sementara pada saat yang sama menjaga atau meningkatkan kualitas lingkungan dan melestarikan sumber daya alam. Keberlanjutan dalam pertanian organik karena itu harus dilihat dalam arti holistik, yang mencakup aspek ekologi, ekonomi dan sosial.

Menurut Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor : 64/Permentan/OT.140/5/ 2013. semua produk organik yang beredar di Indonesia dan mencantumkan klaim “organik” harus mencantumkan “logo organik Indonesia” dan diharuskan mengajukan sertifikasi kepada Lembaga Sertifikasi Organik (LSO) yang telah diakreditasi oleh Komite Akreditasi

Nasional (KAN). Pengembangan pertanian organik bersertifikat bertujuan untuk memberi kepercayaan konsumen. Usaha budidaya padi organik kelompok tani Pangudi Boga telah mengacu sesuai dengan ketentuan SNI 01-6729-2010, dan selanjutnya telah diperbarui SNI 01-6729-2016 yang penerapannya dikelompok telah dibuat panduan dalam bentuk SOI (Stadar organik Internal) dan untuk pedoman praktek di petani disusun Standar Operasional Prosedursop (SOP) Cara Budidaya Pertanian Organik yang Baik (GAP-Organik). Dan SOP cara penanganan pascapanen yang baik (GHP-organik).

Karakteristik petani

Karakteristik petani adalah ciri-ciri atau sifatsifat yang dimiliki oleh seseorang petani yang ditampilkan melalui pola pikir, pola sikap dan pola tindakan terhadap lingkungannya (Mislini, 2006).Ciri-ciri atau sifat-sifat yang dimiliki oleh petani meliputi beberapa factor atau unsur-unsur yang melekat pada diri seseorang dapat dikatakan sebagai karakteristik petani. Hasil penelitian Basriwijaya, KMZ. Dan Pratomo, H. (2016) menyatakan bahwa ada korelasi positif dan signifikan antara karakteristik petani (umur, pendidikan, tanggungan, pengalaman dan luas tanah) dengan produksi padi dataran rendah

Pendapatan dan Penerimaan

Penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual produk. Penerimaan total atau pendapatan kotor ialah nilai produksi secara keseluruhan sebelum

dikurangi biaya produksi. Pendapatan bersih usahatani merupakan selisih antara penerimaan dan semua biaya atau total biaya. Petani dalam memperoleh pendapatan bersih yang tinggi maka petani harus mengupayakan penerimaan yang tinggi dan biaya produksi yang rendah. (Rahim dan Diah, 2008).

Efisiensi Produksi

Efisiensi merupakan suatu cara yang digunakan dalam proses produksi dengan menghasilkan output yang maksimal dengan menekan pengeluaran produksi serendah-rendahnya terutama bahan baku atau dapat menghasilkan output produksi yang maksimal dengan sumberdaya yang terbatas. Soekartawi (2001) mengemukakan bahwa prinsip optimalisasi penggunaan faktor produksi pada prinsipnya adalah bagaimana menggunakan faktor produksi tersebut seefisien mungkin. Dalam konsep efisiensi produksi ini, dikenal adanya efisiensi teknik dan efisiensi ekonomis atau efisiensi harga (Doll and Orazem, 1984). Efisiensi produksi secara ekonomis perlu dilakukan untuk melihat

apakah faktor produksi yang digunakan dalam usahatani sudah optimal dan memberikan tingkat keuntungan maksimum.. Efisiensi ekonomi adalah besaran yang menunjukkan perbandingan antara keuntungan yang sebenarnya. Efisiensi ekonomi dapat tercapai jika efisiensi teknik dan efisiensi harga (alokatif) dapat tercapai.

Break even Point (BEP)

Break event point (BEP) adalah suatu keadaan dimana dalam suatu operasi perusahaan atau usaha tani tidak mendapat untung maupun rugi/ impas (penghasilan = total biaya). *Break even point* usaha tani padi organik berarti suatu keadaan dimana petani dalam melakukan usaha tani tidak mengalami laba dan juga tidak mengalami rugi, artinya seluruh biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan produksi itu dapat ditutupi oleh penghasilan penjualan. Total biaya (biaya tetap dan biaya variable) sama dengan total penjualan, sehingga tidak terjadi laba dan juga kerugian.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat

Penelitian dilaksanakan dari bulan Maret sampai dengan Agustus 2017 di Desa Dlingo, Kecamatan Mojosongo, Kabupaten Boyolali, Provinsi Jawa Tengah.

Metode Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan meliputi : (1) data primer dan (2) data sekunder.

Metode penentuan sampel penelitian dilakukan dengan metode sampel acak sederhana (*simple random sampling*). Sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah anggota Kelompok tani Pangudi Boga sebanyak 30 orang petani.

Metode Analisis Data

Analisis data yang dilakukan yaitu :

1). Analisis Rataan Skor Untuk Melihat karakteristik Petani

Analisis rataan skor dilakukan untuk mengetahui karakteristik petani yang meliputi: jenis kelamin, umur, pekerjaan utama, pendapatan utama, kepemilikan lahan.

2). Biaya total yang dikeluarkan dalam usaha Tani padi organik menggunakan rumus :

$TC = TFC + TVC$ (dimana $TC =$ biaya total; $TFC =$ total biaya tetap, dan $TVC =$ total biaya variabel) (Soedarsono, 1995).

1. Jumlah penerimaan dihitung dengan menggunakan rumus menurut Sukirno (2002), yaitu :
 $TR = P \times Q$ (dimana : $TR =$ total penerimaan, $P =$ harga; dan $Q =$ total produksi).

3). Pendapatan dihitung dengan cara mengurangi total penerimaan dengan total biaya, dengan rumus menurut Suratiyah (2006) sebagai berikut : $I = TR - TC$ (dimana : $I =$

pendapatan/income, $TR =$ total penerimaan, dan $TC =$ biaya total).

4). Untuk mengetahui efisiensi usahatani dihitung dengan menggunakan pendekatan R/C ratio yaitu perbandingan antara jumlah penerimaan dan total biaya) dihitung dengan menggunakan rumus (Soekartawi, 2003) sebagai berikut :

$$R/C \text{ Ratio} = \frac{\text{Total Penerimaan (TR)}}{\text{Biaya Total (TC)}}$$

5). Analisa BEP (*break even point*)

BEP (*break even point*) yaitu kondisi dimana suatu usaha dinyatakan tidak untung dan tidak rugi dan disebut titik impas. BEP dibagi kedalam dua bagian yaitu:

(1) BEP Harga Produksi

$$BEP = \frac{\text{total biaya produksi (Rp)}}{\text{total produksi (kg)}}$$

(2) BEP Volume Produksi

$$BEP = \frac{\text{total biaya produksi (Rp)}}{\text{harga produk petani (Rp/ Kg)}}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik Petani

Jenis Kelamin.

Peran laki-laki dan perempuan dalam pengembangan pertanian organik sangat penting, karena ada beberapa kegiatan yang tepat untuk dilakukan oleh kaum

laki-laki dan ada kegiatan yang tepat untuk dilakukan oleh kaum perempuan. Dari 30 responden diperoleh data bahwa yang melakukan kegiatan pertanian organik adalah 28 orang atau 93,3% merupakan kaum laki-laki sedangkan 2

orang atau 6,7 merupakan kaum perempuan. Dari data tersebut peran kaum perempuan masih sangat rendah.

Umur

Kemampuan bekerja atau melakukan aktifitas secara fisik bahkan cara berpikir seseorang sangat dipengaruhi oleh faktor umur. Demikian pula halnya dengan petani dalam melakukan pekerjaannya, petani yang berumur dibawah 40 tahun akan bekerja lebih efektif dibandingkan petani yang berumur diatas 40 tahun. Hal ini disebabkan karena petani yang umurnya lebih muda yaitu dibawah 40 tahun secara fisik lebih kuat dan sehat dibandingkan petani yang berumur tua yaitu diatas 40 tahun. Sedangkan dilihat dari usia yang selama ini berkecimpung di dalam pengelolaan pertanian ganik usia rata-rata berkisar 40-50 tahun.

Lama bertempat tinggal

Dari hasil identifikasi responden, untuk lama tinggal di desa tempat rata-rata sudah menempati sejak lahir, dengan demikian juga dengan 30 responden ini sangat mengetahui pasti kondisi dan situasi desanya. Dari 30 responden maka diperoleh data bahwa yang tinggal di desanya < 10 Tahun 0, 10 tahun – 20 tahun 0, 20 tahun-30 tahun 1 orang atau 3,3 %, 30 tahun – 40 tahun 4 orang atau 13,3 %, 40 tahun – 50 tahun sejumlah 9 orang atau 30%, 50 tahun – 60 tahun sejumlah 12 orang atau 40%, sedangkan > 60 tahun 4 orang atau 13,3 %. Dari uraian diatas menunjukkan bahwa sebagian besar petani di desa Dlingo sudah bertempat tinggal lebih dari 30 tahun, sehingga hal ini mendukung

keharmonisan antar petani dalam mengembangkan usaha tani organik di desa Dlingo.

Mata Pencaharian

Dari 30 responden diperoleh data bahwa 20 orang responden atau 93,3% menjadi petani, 1 orang atau 3,3 % pensiunan PNS dan 1 orang atau 3,3 % menjadi guru. Sedangkan untuk pekerjaan sampingan justru terdapat profesi petani sebagai sampingan, sedangkan yang paling banyak adalah sebagai buruh tani. Adapun dari 30 responden diperoleh data sebagai berikut 1 orang atau 3,3 % menjadi penjahit, 1 orang atau 3,3 % sebagai petani, 8 orang atau 26,7 % sebagai buruh tani, 2 orang atau 6,7 % sebagai pedagang beras dan 18 orang atau 60% tidak punya pekerjaan sampingan.

Status kepemilikan lahan

Kepemilikan lahan oleh petani desa Dlingo dari 30 responden 29 orang atau 96,7 merupakan milik sendiri sedangkan 1 orang 3,3 % menyewa lahan. Dari hasil analisa data kepemilikan lahan, bahwa lahan pertanian organik sebagian besar adalah milik sendiri.

B. Analisis Pendapatan Usahatani

Biaya Usahatani

Biaya dalam pengertian ekonomi adalah semua bahan yang harus ditanggung untuk menyediakan barang agar siap dipakai oleh konsumen (Sudarsono, 1995). Berdasarkan data rata-rata dari kelompok tani bersertifikat organik, komponen biaya variabel yang paling banyak adalah untuk biaya tenaga kerja yaitu Rp7.820.000/ha/musim tanam atau 82,3 % dari total biaya

variabel, pupuk organik Rp 1.250.000/ha/ musim tanam (13,2%), benih Rp300.000/ha/ musim tanam (3,2%), dan biaya pestisida nabati Rp 125.000 /ha/ musim tanam (1,3%). Rendahnya biaya pupuk pada kelompok bersertifikat organik, karena menggunakan pupuk kandang dan pupuk hijau. Data lengkap untuk biaya variabel rata-rata pada kelompok terdapat dalam Tabel 1.

Komponen biaya tetap untuk pertanian padi organik dalam penelitian mencakup biaya untuk pembelian peralatan dan sewa lahan. Berdasarkan data rata-rata biaya tetap untuk kedua kelompok relatif sama, karena alat yang digunakan, sewa lahan, adalah relatif sama (Tabel 2). Komponen biaya tetap terbesar berasal dari sewa lahan, yaitu Rp 6.000.000/ha/ musim tanam atau 55 %. Biaya tetap lainnya adalah peralatan Rp 5.000.000/ha/ musim tanam . Sedangkan komponen pajak tidak di

hitung karena menjadi beban pemilik lahan yang sudah tercakup dalam biaya sewa lahan. Berdasarkan total keseluruhan biaya (biaya variabel dan biaya tetap), untuk pertanian organik dari kelompok yang bersertifikat rata-rata mempunyai biaya total Rp 9.495.000 /ha/ musim tanam.

Penerimaan Usahatani

Besarnya penerimaan yang diperoleh petani dipengaruhi oleh besarnya jumlah produksi yang dihasilkan petani dan harga jual yang sesuai maka semakin besar pula penerimaan yang akan diperoleh petani. Rataan produktivitas untuk kelompok bersertifikat adalah 7 ton/ha. Hal ini diperkirakan karena penggunaan pupuk organik yang digunakan secara terus menerus dan kurun waktu yang lama akan dapat meningkatkan bahan organik di dalam tanah. Hal ini tentunya akan berpengaruh kepada kesuburan tanah dan tanaman.

Tabel 1.Rata-rata biaya variabel/hektar/MT

Komponen Biaya	Jumlah (Rp/ha/MT)	Persentase (%)
Benih	300.000	3,2
Pupuk	1.250.000	13,2
Pestisida nabati	125.000	1,3
Tenaga kerja	7.820.000	82,3
Jumlah	9.495.000	100

Tabel 2.Rata-rata biaya tetap/hektar/musim

Komponen Biaya	Jumlah (Rp/ha/thn)	Persentase (%)
Sewa lahan	6.000.000	55
Sewa peralatan		
Penyusutan peralatan	5.000.000	45
Pajak		
Jumlah	11.000.000	

Tabel 3. Total Biaya/hektar/musim

Komponen Biaya	Jumlah (Rp/ha/thn)	Persentase (%)
Biaya.variabel	9.495.000	36
Biaya.tetap	11.000.000	54
Jumlah	20.495.000	100

Tabel 4. Pendapatan/MT kelompok tani bersertifikat organik

Uraian	Bersertifikat Organik
Produksi (ton/ musim)	7,0
Harga (Rp/ton)	5.000.000
Penerimaan (Rp/musim)	35.000.000
Biaya (Rp/musim)	20.495.000
Pendapatan (Rp/musim)	15.495.000

Sumber: Data Primer Diolah(Kelompok tani Organik Desa Dlingo 2017)

Harga jual padi organik kelompok tani bersertifikat Gabah kering panen dari kelompok bersertifikat organik dibeli dan diorganisir oleh kelompok tani dengan harga Rp 5.000.000/ton, Beras organik bersertifikat jenis padi yang ditanam adalah padi merah jenis lokal “slegreng” yang mempunyai sekmen pasar tersendiri.

Penerimaan usahatani dihitung berdasarkan penerimaan permusim tanam . Semua kelompok melakukan pemanenan sebanyak tiga kali dalam satu tahun. Berdasarkan penerimaan usahatani rata-rata, kelompok bersertifikat memperoleh penerimaan Rp 35.000.000 /ha/ musim tanam. Total penerimaan usahatani setelah dikurangi dengan total

biaya menghasilkan total pendapatan. Kelompok bersertifikat organik memperoleh pendapatan Rp 14.505.000,-/ ha/ musim tanam. Dapat dilihat pada tabel 4. **Analisis R/C ratio dan Analisa BEP (*break even point*)**

Kelompok tani yang bersertifikat organik memperoleh nilai R/C ratio 2,04, berarti setiap 1 rupiah yang dikeluarkan akan mampu memberikan penerimaan 2,04 rupiah. Nilai *Return Cost Ratio* (R/C ratio) sebesar 2,04 menunjukkan bahwa R/C >1, maka usahatani dengan sistem organik menguntungkan (tambahan manfaat/penerimaan lebih besar dari tambahan biaya). Perhitungan nilai R/C ratio dilihat dalam Tabel 5.

Tabel 5. Nilai R/C Ratio Kelompok Bersertifikat Organik.

Uraian	Bersertifikat organik
Penerimaan (Rp/MT)	42.000.000
Biaya (Rp/MT)	20.495.000
R/C Ratio	2.04

Sumber: Data Primer Diolah(Kelompok tani Organik Dlingo 2017)

Tabel 6. Nilai BEP Kelompok Bersertifikat Organik.

Uraian	Bersertifikat Organik
Produksi (ton/ musim)	7,0
Harga (Rp/ton)	5.000.000
Biaya (Rp/musim)	20.495.000
BEP Volume Produksi	2,927
BEP harga produksi	4,099

Sumber: Data Primer Diolah(Kelompoktani Organik Desa Dlingo 2017)

Nilai BEP volume produksi dalam tabel 6, artinya titik balik modal usaha budidaya padi organik tercapai apabila volume produksi Sebanyak 2.927 kg/ha gabah kering panen untuk sekali panen. Sehingga total produksi padi bersertifikat organik sebesar 7.000 kg/ha untuk sekali panen telah melebihi jumlah impas dengan kata lain

memperoleh keuntungan. BEP harga produksi dalam tabel 6, artinya, titik balik modal tercapai jika harga gabah dijual Rp. 4.099/Kg. sehingga harga jual rata-rata petani bersertifikat organik sebesar Rp 5.000/kg telah berada diatas harga impas atau dengan kata lain usahatani padi organik berada pada posisi yang menguntungkan.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian hasil penelitian di atas, disimpulkan sebagai berikut: Hasil penelitian menyimpulkan bahwa

1. Karakteristik petani

Karakteristik petani anggota kelompok tani Pangudi Boga, adalah: (1) Kaum laki-laki lebih lebih berperan dibanding kaum perempuan, (2) usia pelaku usaha pertanian organik diatas 50 tahun. (3) Sebagian besar petani di desa Dlingo sudah bertempat tinggal lebih dari 30 tahun, (4) mata pencaharian utama petani adalah sektor pertanian, (5) lahan pertanian organik sebagian besar adalah milik sendiri.

2. Berdasarkan total keseluruhan rata-rata biaya untuk pertanian organik dari kelompok yang bersertifikat rata-rata Rp.20.495.000,-

3. Rata-rata penerimaan Rp. 35.000.000,- dengan rata-rata produksi 7 ton/ha dan harga penjualan gabah kering giling Rp. 5000/kg.

4. Pendapatan petani organik bersertifikat tiap musim tanam adalah Rp. 14.505.000,-.

5. Usahatani padi dengan sistem organik bersertifikat efisien dan menguntungkan karena nilai *Return Cost Ratio* (R/C ratio) sebesar 1,7 menunjukkan bahwa $R/C > 1$.

6. Usahatani padi dengan sistem organik bersertifikat menguntungkan karena Nilai BEP volume produksi $2,927 <$ produksi petani, sedangkan nilai BEP harga produksi $4,099 <$ harga jual ditingkat petani.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 1996. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Agus, FX; Suyono, R. dan Hermawan. 2006. Analisis Kelayakan Usaha Tani, Padi Pada Sistem Pertanian Organik Di Kabupaten Bantul, *Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian* Vol. 2, No. 2, hlm.134-141.
- Basriwijay, KMZ dan Pratomo H. 2016. hubungan karakteristik petani dengan produksi padi sawah didesa rambah tengah barat kecamatan rambah kabupaten rokan hulu. Semarang : Fakultas Peternakan dan Pertanian Universitas Diponegoro
- Chouichom S, Yamao M. 2010. Comparing Opinions and Attitudes of Organic and Non-Organic Farmers Towards Organic Rice Farming System in North-Eastern Thailand. *Journal of Organic Systems*. 5(1) : 25-35.
- Dineshkumar and priya kogulacumar, 2011. internal control system and its impact on the performance of the sri lanka telecom limited in jaffna district sabina.international journal of advanced computer technology . vol.2, no. 6, p56-64
- Elizabeth, R. 2005. Penguatan Dan Pemberdayaan Kelembagaan Petani Mendukung Pengembangan Agribisnis Kedelai. Bogor: Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian.
- Fagi, A.M. dan I.Las, 2007. "Membekali Petani dengan Teknologi Maju Berbasis Kearifan Lokal pada Era Revolusi Hijau Lestari". Membalik Arus Menuai Kemandirian Petani. Dalam F.Kasryno, E. Pasandaran dan A. M. Fagi. Yayasan Padi Indonesia. Jakarta. Hlm. 222-249.
- Hubeis M.; Mukhamad Najib; Hardiana Widyastuti; Nur Hadi Wijaya. 2013. Strategi Produksi Pangan Organik Bernilai Tambah Tinggi yang Berbasis Petani. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*. Vol. 18, No.3, hlm.194-199.
- IFOAM.. 2005. The IFOAM Norms For Organic Production and Processing Version 2005 www.ifoam.org.
- Kementan. 2013. Peraturan Menteri Pertanian Nomor 46/Permentan /OT.140/4 /2013 Tentang Pedoman Penilaian Kelembagaan Ekonomi Petani Berprestasi. Jakarta: Kementerian Pertanian.
- Kementan. 2016. *Petunjuk Teknis Fasilitasi Pertanian Organik*. Direktur Jenderal Tanaman Pangan.Jakarta: Kementerian Pertanian.
- Krishnamurthi. K.K. 2015. Sertifikasi .Grower Group Untuk Pertanian Organik. Ponnaiyarajapuram. Tamil Nadu. India: TNAU Agritech Portal Organic Farming.
- Lechleitner F. and Eisenlohr U. 2004. Revised IFOAM Producer Manual For Setting Up and Harmonizing an Internal Control System (ICS). Swis: Institute for Market Ecology (IMO).
- Manyamsari dan Mujiburrahmad, (2014), Karakteristik Petani Dan Hubungannya Dengan Kompetensi Petani Lahan Sempit Agriseip Vol (15) No. 2 , 2014. HAL 58-71
- Mardikanto, T. 1993. *Penyuluhan Pembangunan Pertanian*. Surakarta : Sebelas Maret University Press.
- Maryowati H. Supriyati T. Sugino. 2010. Analisa Usaha Tani Padi Organik di Kabupaten Sragen.Laporan Penelitian. JIRCAS.
- Mislini, 2006. Analisis Jaringan Komunikasi pada Kelompok Swadaya Masyarakat. Kasus KSM di Desa Taman Sari Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat. [tesis], Bogor; Program Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor.
- Muhajir N. 1983. Kepemimpinan. Adopsi Inovasi untuk pembangunan masyarakat. Yogyakarta: Rake Press.
- Lestari, AP. 2009. Pengembangan Pertanian Berkelanjutan melalui Substitusi Pupuk anorganik dengan Pupuk Organik. *J. Agronomi*. 13(1) : 38-44.
- Nuryati S dan Dewa K.S. Swastika. 2011. Peran Kelompok Tani Dalam Penerapan Teknologi Pertanian.Jurnal Forum Penelitian Agro Ekonomi. Vol. 29, No. 2, hlm.115-128.

- OKPO. 2008. Pedoman Sertifikasi Produk Pangan Organik. Otoritas Kompeten Pangan Organik. Jakarta: Departemen Pertanian.
- Padmowihardjo, S. 1994. Psikologi Belajar Mengajar. Jakarta (ID): Universitas Terbuka.
- Mardikanto, Totok. 1993. Penyuluhan Pembangunan Pertanian. Surakarta (ID): Sebelas Maret University Press.
- Rita Tutik W, Suwanto, Sundari M.T. 2014. Pengaruh Karakteristik Sosial Ekonomi Terhadap Keputusan Petani Padi Organik Dalam Menjalin Kemitraan Dengan Perusahaan Beras Padi Mulya” Dikecamatan Sambirejo Kabupaten Sragen.
[http://agribisnis.fp.uns.ac.id](http://agribisnis.fp.uns.ac.id/content/uploads/2014/04/Jurnal-Padi-Organik.pdf) /wp-content/uploads/2014/04 / Jurnal-Padi-Organik.pdf
- Slamet, M. 2002. *Kumpulan Bahan Kuliah : Kelompok, Organisasi dan Kepemimpinan* (tidak dipublikasikan). Bogor : IPB.
- SNI. 2013. Standar Nasional Indonesia No. 6729 Tahun 2013 Tentang Sistem Pangan Organik. Jakarta: Badan Standarisasi Nasional.
- Sugiyono. 2003. Metode Penelitian Bisnis. Edisi 1, Bandung : Alfabeta.
- Soekartawi. 1988. Prinsip dasar Komunikasi Pertanian. Jakarta (ID) : Universitas Indonesia Press.
- Suratijah. 2006. Ilmu Usahatani. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Sukirno, S. 2002. Pengantar Teori Mikro Ekonomi. Raja Grafindo Persada, Jakarta.